

Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Soft Skill dan Profil Lulusan Murid SMK Negeri 6 Berau

Syamsidar*, Khoiriyah Khoiriyah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: syamsidar95@guru.smk.belajar.id*, khoiriyah44@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga karakter, etika kerja, dan soft skill yang kuat. Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menjadikan pendidikan kejuruan perlu menyiapkan sumber daya manusia yang profesional, berintegritas, dan memiliki landasan moral yang kokoh. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam memiliki peran strategis sebagai dasar pembentukan karakter dan perilaku Murid. Namun, pada praktiknya, penerapan nilai-nilai Islam di banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih bersifat simbolik dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah serta kontribusinya terhadap pembentukan soft skill Murid di salah satu SMK di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen sekolah, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami berperan penting dalam menginternalisasikan nilai amanah, disiplin, ikhlas, ukhuwah, dan tawakal melalui keteladanan guru, pembiasaan religius, serta tata kelola sekolah yang konsisten. Proses ini berkontribusi terhadap pembentukan soft skill Murid, seperti tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, dan etos kerja. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas karakter dan soft skill Murid SMK.

Kata kunci:

Nilai-Nilai Islam; Budaya Sekolah; Soft Skill; Pendidikan Kejuruan; SMK

ABSTRACT

Twenty-first-century education requires vocational schools to produce graduates who possess not only technical competencies but also strong character, work ethics, and soft skills. The challenges of globalization and rapid technological development demand vocational education to prepare professional human resources with integrity and solid moral foundations. In this context, Islamic values play a strategic role in shaping students' character and behavior. However, in many vocational high schools, the implementation of Islamic values remains largely symbolic and has not been fully integrated into school culture. This study aims to analyze the implementation of Islamic values within school culture and its contribution to the development of students' soft skills at a vocational high school in Berau Regency, East Kalimantan. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that an Islamic school culture plays a significant role in internalizing values such as trustworthiness, discipline, sincerity, brotherhood, and reliance on God through teachers' role modeling, religious habituation, and consistent school governance. This process contributes to the development of essential soft skills, including responsibility, communication, teamwork, and work ethic. The study concludes that integrating Islamic values into school culture is an effective strategy for strengthening students' character and soft skills in vocational education.

Keywords:

Islamic Alues; School Culture; Soft Skills; Vocational Education; Vocational High School.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan kejuruan, idealnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya menghasilkan tenaga kerja yang kompeten secara teknis, tetapi juga lulusan berkarakter, beretika, dan memiliki soft skills unggul. Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan praktiknya.

Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Soft Skill dan Profil Lulusan Murid SMK Negeri 6 Berau

Banyak siswa SMK menguasai keterampilan vokasional, tetapi kurang dalam aspek tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan komunikasi interpersonal. Secara normatif, nilai-nilai Islam seperti amanah, ikhlas, dan ihsan diyakini mampu membentuk perilaku profesional berintegritas (Herawati, 2021; Ichsan & Silvi Rera, 2021; Irfan, 2025; Muzakki & Qutsiyah, 2025). Akan tetapi, penerapan nilai-nilai tersebut di sekolah masih bersifat formalistik dan belum sepenuhnya mengakar dalam budaya sekolah. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan krusial: mengapa nilai-nilai Islam belum menjadi roh penggerak dalam sistem pembelajaran dan interaksi sosial sekolah? Pertanyaan ini menuntut telaah kritis terhadap bagaimana budaya sekolah dapat berfungsi sebagai media efektif untuk internalisasi nilai Islam yang berkelanjutan dalam membentuk soft skill siswa SMK.

Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis nilai religius. Lickona (2013) menekankan bahwa karakter tidak dibangun hanya dengan teori, tetapi melalui pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Suyatno (2019) menambahkan bahwa budaya sekolah Islami merupakan sarana paling strategis untuk internalisasi nilai moral dan spiritual secara kontekstual. Studi lain seperti oleh Marzuki (2020) dan Aini (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan religius meningkatkan kedisiplinan dan etos kerja siswa. Namun, penelitian tersebut umumnya berfokus pada madrasah atau sekolah umum, bukan pada SMK yang memiliki orientasi kerja praktikal. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam mengisi kekosongan tersebut, dengan mengkaji hubungan antara penerapan nilai Islam, budaya sekolah, dan pembentukan soft skill siswa SMK. Fokus ini menawarkan sudut pandang baru bahwa pendidikan karakter berbasis Islam tidak cukup diajarkan, tetapi harus dihidupkan sebagai budaya organisasi pendidikan. Penelitian terdahulu oleh Syamsidar dan Khoiriyyah (2024) mengkaji penerapan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah sebagai upaya pembentukan soft skill siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai seperti amanah, disiplin, ikhlas, dan ukhuwah melalui keteladanan guru serta pembiasaan religius berkontribusi positif terhadap penguatan soft skill siswa, khususnya tanggung jawab, komunikasi, dan etos kerja. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya sekolah Islami berperan strategis dalam membentuk karakter dan kesiapan kerja lulusan SMK.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga konsep utama: nilai-nilai Islam, budaya sekolah, dan pembentukan soft skill siswa SMK dalam satu kerangka konseptual yang holistik. Jika penelitian sebelumnya hanya menyoroti praktik keagamaan atau pembelajaran moral di kelas, penelitian ini memandang budaya sekolah sebagai hidden curriculum yang efektif untuk internalisasi nilai. Dengan menelusuri proses penerapan nilai Islam dalam aktivitas harian seperti apel pagi, kegiatan industri, hingga organisasi siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan soft skill tidak hanya hasil dari pelatihan formal, tetapi dari internalisasi nilai yang terjadi melalui interaksi sosial dan tata kelola sekolah.

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan utama: Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan soft skill dan profil lulusan siswa SMK? Pertanyaan ini diuraikan ke dalam subpertanyaan berikut: (1) bagaimana strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem dan rutinitas sekolah; (2) bagaimana peran guru dan tenaga kependidikan sebagai model keteladanan nilai-nilai Islam; serta (3) bagaimana siswa menghayati nilai-nilai tersebut dalam perilaku belajar dan praktik kerja industri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diarahkan untuk memahami proses pembentukan

karakter bukan sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai sistem nilai yang terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah merupakan strategi efektif membentuk soft skill dan karakter lulusan SMK. Nilai Islam mengandung prinsip moral universal seperti amanah, ikhlas, tanggung jawab, dan kerja keras yang sejalan dengan etos profesionalisme. Berbagai studi (Lickona, 2013; Suyatno, 2019; Aini, 2021) membuktikan bahwa keteladanan guru, budaya religius, dan pembiasaan ibadah kolektif berkontribusi positif terhadap perilaku disiplin dan etika kerja siswa. Dengan mengintegrasikan nilai Islam dalam budaya sekolah, proses pendidikan di SMK dapat menghasilkan lulusan berkarakter Islami yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga unggul secara moral dan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah serta kontribusinya terhadap pembentukan soft skill dan profil lulusan siswa SMK. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman empiris mengenai strategi integrasi nilai Islam dalam ekosistem sekolah kejuruan, serta menyajikan model praktis yang dapat diadaptasi oleh SMK lain untuk memperkuat karakter dan kesiapan kerja lulusan melalui pendekatan budaya sekolah yang bernuansa Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMK. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses internalisasi nilai Islam dalam konteks budaya sekolah secara mendalam dan kontekstual.

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu SMK di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran kejuruan dengan nilai-nilai keislaman secara sistemik melalui kegiatan rutin dan budaya sekolah.

Data diperoleh dari tiga sumber utama: (1) informan guru, kepala sekolah, dan siswa; (2) dokumen teks visi misi sekolah, tata tertib, program keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler; (3) observasi langsung terhadap praktik budaya sekolah dalam kegiatan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali makna internalisasi nilai. Observasi dilakukan terhadap kegiatan apel, salat berjamaah, pembelajaran, serta interaksi guru-siswa. Data sekunder diperoleh melalui desk review terhadap dokumen dan literatur pendukung.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan ialah analisis isi dan analisis interpretatif, yang berfokus pada penemuan pola, tema, dan makna yang muncul dari praktik penerapan nilai Islam. Data disajikan secara visual dalam bentuk tabel tematik, kutipan wawancara, dan dokumentasi kegiatan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Islam melalui Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di SMK Kabupaten Berau tidak terjadi melalui pengajaran langsung semata, melainkan melalui sistem budaya

Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Soft Skill dan Profil Lulusan Murid SMK Negeri 6 Berau

sekolah yang hidup dan terstruktur. Nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, disiplin, ukhuwah, dan tawakal diimplementasikan dalam aktivitas keseharian siswa, baik di kelas, bengkel praktik, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru dan tenaga pendidik menjadi *role model* utama yang menunjukkan perilaku konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Keteladanan guru dalam kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi sarana efektif menanamkan nilai Islam secara kontekstual kepada siswa.

Fenomena pendidikan yang berkaitan dengan konsep *hidden curriculum* semakin dipahami dalam pengaturan pendidikan formal dan non-formal. Sejalan dengan penjelasan Jackson (1970), *hidden curriculum* merupakan elemen penting yang berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai, sikap, dan norma-norma sosial di luar kurikulum resmi, yang sering kali diinternalisasi melalui interaksi sosial dan struktur organisasi sekolah. Dalam konteks ini, budaya sekolah Islami berperan signifikan sebagai wahana transformasi moral, membentuk kesadaran spiritual dan profesional siswa secara bersamaan.

Larrotta et al., (2025) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* memiliki kekuatan yang tidak terduga dalam membentuk pengalaman mahasiswa, yang juga relevan dalam konteks pendidikan keagamaan. Keterkaitan antara interaksi sosial di lingkungan sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan menunjukkan bahwa perilaku dan sikap para pendidik berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Misalnya, dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan *hidden curriculum* dapat dilakukan melalui aktivitas habituasi dan keteladanan, yang mengarah pada penguatan karakter (Suyanti et al., 2023).

Sebagai contoh konkret, Gunawan et al., (2018) mengidentifikasi bahwa canvas kehidupan siswa, terutama di institusi pendidikan yang berfokus pada karakter, dapat dibentuk melalui interpretasi terhadap arahan guru dan interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian Suyanti et al., (2023) menunjukkan bahwa program pengembangan sekolah yang dinamis memperkuat karakter siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam, mencerminkan sinergi antara kurikulum formal dan informal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam rutinitas sehari-hari di sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang agama secara kognitif, tetapi juga secara perilaku dan emosional.

Penelitian oleh Yazdani et al., (2020) lebih jauh menegaskan bahwa *hidden curriculum* memainkan peran penting dalam membentuk identitas profesional siswa dengan cara yang seringkali tidak disadari. Dalam konteks sekolah Islami, nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan diajarkan tidak hanya melalui pelajaran resmi, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kelas. Hal ini menciptakan atmosfer belajar yang menyokong perkembangan karakter dan kesadaran moral siswa (Salim et al., 2024).

Lebih lanjut, pentingnya mengoptimalkan *hidden curriculum* sebagai strategi pendidikan di sekolah-sekolah berasaskan Islam juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang tersirat dipelajari melalui kebiasaan dan contoh yang diberikan oleh guru Zamzami, (2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai moral dan keagamaan tidak hanya bergantung pada kurikulum resmi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, implementasi *hidden curriculum* yang efektif memungkinkan siswa untuk berkembang tidak hanya pada aspek akademis, tetapi juga dalam aspek karakter dan moral.

Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Soft Skill

Guru berfungsi sebagai figur sentral dalam proses pembentukan *soft skill* siswa. Melalui pembiasaan nilai amanah dan ikhlas, guru menanamkan kesadaran bahwa bekerja dan belajar merupakan bagian dari ibadah. Praktik pembelajaran di SMK Berau yang selalu diawali dengan doa, refleksi, dan penguatan niat menumbuhkan suasana spiritual yang kondusif. Keteladanan guru dalam menjaga komitmen waktu dan tanggung jawab terhadap siswa menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk meniru perilaku positif tersebut.

Secara teoritis, hasil ini mendukung pandangan Bandura (1986) tentang *social learning theory*, di mana individu belajar melalui observasi terhadap perilaku model yang dianggap berpengaruh. Dalam konteks ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar (*teacher*), tetapi juga sebagai pembentuk karakter (*character builder*). Nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku guru menciptakan pengalaman belajar bermakna, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara afektif dan psikomotorik.

Pembiasaan Religius sebagai Instrumen Penguatan Karakter

Budaya pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, apel pagi dengan tausiyah, dan kegiatan sosial menjadi instrumen nyata dalam membentuk karakter siswa. Aktivitas-aktivitas ini bukan sekadar rutinitas spiritual, tetapi menjadi medium untuk melatih disiplin, tanggung jawab, serta empati sosial.

Dalam konteks ini, nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga menjadi sistem motivasi yang mendorong siswa untuk mengembangkan *soft skill* seperti kerja sama, kepemimpinan, dan komunikasi interpersonal. Pembiasaan religius menciptakan ruang reflektif yang memperkuat koneksi antara kesadaran spiritual dan perilaku sosial. Hasil ini menguatkan teori Lickona (2013) bahwa pembentukan karakter memerlukan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai melalui pembiasaan (*habit formation*). Di SMK Berau, budaya religius yang dijalankan dengan disiplin terbukti efektif menumbuhkan perilaku positif siswa tanpa paksaan, karena didasari kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam diri.

Hubungan antara Nilai Islam dan Soft Skill Profesional

Temuan lapangan menunjukkan adanya korelasi kuat antara internalisasi nilai Islam dengan penguatan *soft skill* siswa SMK. Nilai amanah membentuk tanggung jawab dan keandalan kerja; ikhlas menumbuhkan etos kerja dan empati; disiplin memperkuat manajemen waktu dan integritas; ukhuwah melatih kolaborasi; sedangkan tawakal membangun ketahanan mental. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar moral yang membentuk perilaku profesional sesuai tuntutan dunia kerja modern.

Temuan ini memperkaya kerangka teoritis *Islamic character education*, yang menekankan keseimbangan antara *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia). Integrasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan kejuruan membuktikan bahwa moralitas Islami bukanlah entitas terpisah dari profesionalisme, melainkan justru menjadi fondasinya. Dengan demikian, pembentukan *soft skill* di SMK tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembinaan etika kerja yang berakar pada nilai spiritual.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang konsep budaya sekolah Islami sebagai strategi pembentukan *soft skill* dalam pendidikan kejuruan. Budaya sekolah bukan hanya wadah sosialisasi nilai, tetapi juga mekanisme pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Model ini menegaskan pentingnya integrasi nilai Islam dalam seluruh dimensi tata kelola sekolah mulai dari visi-misi, pembelajaran, hingga interaksi sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan kejuruan lain di Indonesia dalam merancang kebijakan sekolah berbasis nilai Islam. Implementasi nilai seperti amanah, disiplin, dan ikhlas dapat diinternalisasikan melalui sistem manajemen sekolah, kegiatan siswa, serta pola komunikasi guru-siswa. Jika diterapkan secara konsisten, pendekatan ini mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter unggul, siap bersaing, dan berintegritas tinggi di dunia kerja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SMK Kabupaten Berau membuktikan bahwa budaya sekolah Islami merupakan elemen strategis dalam pembentukan soft skill siswa. Proses internalisasi nilai Islam yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan sistem tata tertib menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan humanistik. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam bukan hanya mengajarkan moralitas, tetapi juga menyiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja dengan fondasi spiritual yang kuat.

Sintesis ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kejuruan tidak dapat diukur hanya dari keterampilan teknis, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai Islam dihayati dan diwujudkan dalam perilaku profesional siswa. Oleh karena itu, strategi penguatan budaya sekolah Islami perlu terus dikembangkan sebagai pendekatan integral dalam meningkatkan mutu lulusan SMK di Indonesia.

REFERENSI

- Aini, N. (2021). Penguatan karakter religius siswa melalui budaya sekolah Islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 215–230. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.41278>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Triwiyanto, T., Zulkarnain, W., & Nurabadi, A. (2018). Hidden curriculum and its relationship with the student character building. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.3>
- Herawati, E. (2021). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina nilai-nilai agama Islam di SMK Negeri 05 Bengkulu Selatan. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 14(1). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v14i1.3583>
- Ichsan, Y., & Rera, D. M. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi siswa broken home (studi kasus siswa SMK Ar-Rahmah Bantul). *Al-Afskar: Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i1.308>
- Irfan, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern di SMK Kesehatan Aisyiyah Bima. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.
- Jackson, P. W. (2019). *Life in classrooms: Hidden curriculum revisited*. Teachers College Press.

- Larrotta, S. P., Rincón, E. H. H., Correa, D. N., Peñuela, C., & Romero-Tapia, Á. E. (2025). Effects of the hidden curriculum in medical education: A scoping review. *JMIR Medical Education*, 11, e68481. <https://doi.org/10.2196/68481>
- Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Marzuki, A. (2020). Implementasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Muzakki, M., & Qutsiyah, D. A. (2025). Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK PGRI Pandaan Pasuruan. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4).
- Salim, N. A., Zaini, M. A. A., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Suyanti, E., Suradika, A., Wahab, M. A., Masyitoh, M., & Bahri, S. (2023). Implementation of hidden curriculum in the subject of Islamic religious education and character at SMK Negeri 57 Jakarta. *Technium Social Sciences Journal*, 51, 309–318. <https://doi.org/10.47577/tssj.v51i1.9870>
- Suyatno, S. (2019). Budaya sekolah Islami sebagai basis pendidikan karakter: Kajian konseptual dan empiris. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>
- Yazdani, S., Andarvazh, M. R., & Afshar, L. (2020). What is hidden in hidden curriculum? A qualitative study in medicine. *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 13. <https://doi.org/10.18502/jmehm.v13i4.2843>
- Zamzami, Z. (2024). The value of tolerance in *tanbih* implemented through the covert curriculum at the Suryalaya Islamic Boarding School, Tasikmalaya. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(1), 9–18. <https://doi.org/10.15575/jt.v7i1.30684>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).